

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres kerja yakni pengalaman emosional negatif yang mengancam dalam lingkungan kerja dan tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan stres. Pemicu stres antara lain lingkungan kerja dengan risiko kekerasan yang tinggi, tempat kerja yang tidak nyaman, beban kerja perawatan yang ditanggung penuh oleh perawat, seperti perbedaan pendapat dalam memberikan asuhan dan kurangnya dukungan di antara rekan-rekan. Pelayanan rawat inap merupakan salah satu fokus pelayanan di Rumah Sakit. Perawat bekerja di area staf secara permanen dan memiliki kemampuan untuk menerima dan merawat pasien yang membutuhkan perhatian medis segera, termasuk penyakit serius dan trauma yang mana Rumah Sakit harus memberikan perawatan medis 24 jam sehari (Rahayu, 2019).

Hasil survei menurut PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2015 stres kerja juga terjadi di Indonesia menjelaskan bahwa 51% perawat mengalami stres dalam bekerja, kurang ramah, sering pusing, lelah, kurang istirahat dampak dari beban kerja yang tinggi dan penghasilan yang belum memadai.

Penelitian (Budiyanto, A.J.M. Rattu, 2019) yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda GMIM Tomohon” mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi antara beban kerja dengan stres kerja ($p\text{-value}=0,009$; $OR=0,018$).

Penelitian juga dilakukan oleh (Bachrun & Villasari, 2021) menyatakan bahwa ada korelasi antar stres kerja dengan kinerja perawat pada *shift* malam di

ruang rawat inap Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro. Nilai koefisien korelasi yaitu 0,581 yang bermakna memiliki tingkat korelasi sedang.

Menurut penelitian (Rhamdani & Wartono, 2019) sebanyak 82% dari perawat yang bekerja *shift* mengalami stres kerja. Pada penelitian lain juga terdapat korelasi *shift* kerja dengan stres kerja dengan $p\text{-value} = 0,038 < 0,05$ (Rahayu, 2019). Berdasarkan penelitian (Konoralma, 2019) menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan kuat antara *shift* kerja perawat dengan stres kerja perawat sebanyak 95% (Janah et al., 2017), variabel *shift* kerja dengan stres kerja ($p\text{-value} = 0,040$) (Sari et al., 2017). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56,3% mengalami stres dengan tingkat stres tinggi dan 43,8% mengalami stres dengan tingkat stres sedang (Sitorus, 2017), penelitian lain pada pekerja *checker* bahwa stres kerja yang dialami pekerja sebanyak (90,5%) (Natalia et al., 2017).

Berdasarkan penelitian (Hasan, 2018) dari *shift* kerja dengan stres kerja terdapat hasil uji korelasi menggunakan uji *chi-square* dijelaskan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,022 yang berarti terdapat korelasi antara keduanya tersebut, pada penelitian (Sari et al., 2017) menunjukkan bahwa pekerja yang terdampak stres kerja ringan sebanyak (58,6%), (37,9%) mengalami stres kerja sedang, sebesar 57,6% mengalami stres kerja pada penelitian (Assa et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Tiaraningtias, 2021), diperoleh juga korelasi antara *shift* kerja dengan stres kerja $p\text{-value} = 0,021$ ($p\text{-value} > 0,05$) (Khotimah, 2021), *shift* kerja memberikan dampak paling besar terhadap stres kerja sebesar 98,5% (Maziyah, 2021), penelitian ini selaras dengan (Fuada et al., 2017) dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat pada *shift* kerja pagi dan siang yakni sebesar 44,4%. Penelitian (Rahmawati et al., 2017)

menunjukkan bahwa stres kerja terdapat korelasi dengan satu variabel yaitu *shift* kerja dengan *p-value* sebesar 0,003, korelasi *shift* kerja dengan stres kerja sebesar 72% (Aziz, 2018).

Shift kerja menurut ILO tahun 2003 dalam (Rahayu, 2019) adalah mengubah atau merotasi pekerjaan yang bersifat tetap atau relevan terkait dengan pekerjaan. Waktu bekerja seseorang dalam sehari umumnya 6 sampai 10 jam. Kemudian untuk waktu istirahat (14-18 jam) digunakan untuk kehidupan bermasyarakat, keluarga, tidur dan lain-lain.

Sistem kerja *shift* menurut Kepmenakertrans nomor 13 tahun 2003 dalam penelitian (Rahayu, 2019) menimbulkan stres kerja. Stres timbul karena tubuh berusaha menyesuaikan diri dengan sistem kerja *shift* dalam waktu yang relatif singkat. *Shift* malam mengalami perubahan ritme biologis atau biasa disebut *shift* yang dapat menyebabkan penurunan kapasitas kerja dan daya tahan tubuh serta meningkatkan risiko kecelakaan kendaraan dan akibat kerja. Kerja *shift* dapat mempengaruhi perubahan fisik dan psikologis pada tubuh manusia, termasuk kelelahan. Penyelenggaraan kesehatan kerja meliputi upaya yang dilaksanakan sesuai dengan standar kesehatan kerja yaitu pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, penanganan penyakit dan pemulihan kesehatan. (PP 88, 2019).

RS Muhammadiyah Lamongan adalah RS Swasta kelas B yang telah menerima Sertifikasi Akreditasi dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) dengan predikat Paripurna, serta memperoleh sertifikasi RS Syariah dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan predikat Mumtaz (Istimewa), Rumah Sakit ini beralamat di Jalan Jaksa Agung Suprpto nomor 76, Sarirejo, Sukorejo, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Jumlah total perawat di ruang rawat inap ada

166 orang perawat. RS Muhammadiyah Lamongan memiliki 3 *shift* di ruang rawat inap, yaitu *shift* pagi (07.00-14.00), *shift* sore (14.00-21.00) dan *shift* malam (21.00-07.00). Jumlah pasien yang ada di ruang rawat inap sebanyak 18.000 dengan rata-rata 1.500 kunjungan perbulannya (Aminuddin, 2020), sementara jumlah perawat di ruang rawat inap sebanyak 166 perawat. Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan memiliki jumlah tempat tidur sebanyak 265 tempat tidur, hal tersebut menunjukkan bahwa perawat menangani 1:8 pasien, sedangkan menurut Permenkes RI nomor 56 Tahun 2014 bahwa Rumah Sakit B mempunyai perbedaan tenaga keperawatan dan kamar tidur sebesar 1:1 (Rahayu, 2019).

Jam perawatan atau waktu perawatan yang digunakan seorang perawat untuk kegiatan perawatan dalam waktu/ruang/hari adalah 6 jam, dimana hari kerja efektif setiap perawat adalah 7 jam per hari. Jumlah pasien yang harus berikan asuh perawatan dibandingkan dengan jumlah perawat yang bertugas meningkatkan beban kerja perawat, dan perawat perlu bekerja secara optimal dan meningkatkan kualitas pelayanan Rumah Sakit.

Pengalaman perawat dapat disimpulkan bahwa seorang perawat mengalami stres kerja, menjadi perawat ruang rawat inap, perawat harus rela dan sabar dalam merawat pasien dalam kondisi apapun. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *Shift* Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat Ruang Rawat Inap di RS Muhammadiyah Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: Apakah ada hubungan antara *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *shift* kerja dengan stres perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi *shift* kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan
2. Mengidentifikasi stres kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan
3. Menganalisis *shift* kerja dengan stres kerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan/wawasan khususnya dalam bidang penelitian

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan dapat menerapkan ilmu yang didapat

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran bagi RS Muhammadiyah Lamongan berupa informasi-informasi tentang upaya yang tepat dalam mengurangi stres kerja karyawan akibat *shift* kerja

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti akan membatasi penelitiannya yang meliputi *shift* kerja, stres kerja dan perawat ruang rawat inap di RS Muhammadiyah Lamongan

1.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian ini yaitu “Terdapat Hubungan antara *Shift* Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS Muhammadiyah Lamongan”

